

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bagi beberapa individu, pernikahan adalah hal yang dinantikan dan diinginkan. Olson, DeFrain, dan Skogrand (2011) menggambarkan pernikahan sebagai suatu komitmen emosional dan hukum antara dua orang untuk saling berbagi emosional dan fisik secara intim, juga berbagi tugas, dan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Pada pasangan yang telah menikah pasti menginginkan kesejahteraan dan kepuasan pada pernikahannya, namun setiap hubungan pernikahan akan diwarnai oleh berbagai konflik (Handayani & Harsanti, 2017). Allen dan Olson (2001) meneliti bahwa 42% dari pasangan yang memiliki konflik, memilih untuk bercerai. Menurut data laporan statistik nasional, jumlah perceraian di Indonesia mencapai 447.743 kasus pada tahun 2021 dan mengalami peningkatan yang signifikan sebanyak 53,50% dibandingkan tahun 2020. Menurut laporan dari BPS, faktor ekonomi menjadi penyebab terbesar perceraian di Indonesia, yaitu sebanyak 113.343 dan 279.205 kasus perceraian disebabkan oleh perselisihan terus menerus. Di Jawa Barat kasus perceraian mencapai 113.643 kasus dan menempati posisi teratas dengan jumlah perceraian tertinggi setelah Jawa Timur. Dari fenomena ini dapat dikatakan bahwa konflik dalam pernikahan tidak dapat dihindari dan hal tersebut ditegaskan oleh Miller & Pearlman (2008), semakin dekat hubungan antar individu atau pasangan maka semakin besar potensi untuk terjadinya konflik. Menurut Pramudito (2017) Pada pasangan menikah beda

suku terdapat potensi konflik yang lebih besar jika dibandingkan dengan pernikahan antar sama suku karena perbedaan aturan juga nilai budaya yang dibawa sejak kecil dan memiliki peluang untuk bertentangan dengan satu sama lain. Konflik adalah persepsi yang berbeda dengan ekspektasi, nilai, proses, dan hasil diantara pasangan (Liu, 2012) dan menurut Wirawan (2012) dalam bukunya ditulis bahwa konflik pernikahan diakibatkan oleh kebencian, pertentangan, ketegangan, dan argumen. Konflik merupakan hal yang penting dalam pernikahan karena dapat mempengaruhi marital satisfaction. Hal ini sejalan dengan Mackey & O'Brien (as cited in Haseley, 2006) yang mengungkapkan bahwa terdapat lima komponen penting dalam marital satisfaction yaitu *level of conflict*, *decision making*, *communication*, *relational value* dan *intimacy*. Saat konflik dalam pernikahan semakin tinggi dan sulit untuk diselesaikan maka kepuasan pernikahannya akan semakin rendah.

Marital satisfaction sendiri adalah evaluasi yang subjektif dari sepasang suami istri terhadap pernikahannya berdasarkan pada perasaan bahagia, puas dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan secara bersama (Olson & Fower, 1993). Rumondor et al. (2013) juga mengungkapkan dalam *marital satisfaction* terdapat 9 dimensi yaitu, komunikasi, keseimbangan peran dalam rumah tangga, kesepakatan, keterbukaan perasaan, pikiran, juga informasi, keintiman dengan pasangan, keintiman dengan sosial seperti keluarga, seksualitas, finansial dan spiritual. Dengan demikian bahwa pengungkapan diri atau *self-disclosure* dalam berkomunikasi merupakan variabel yang berperan penting pada pernikahan karena dalam pernikahanpun dua orang individu masih berproses untuk lebih lagi mengenal pasangan mereka lewat hidup bersama.

Peneliti melakukan wawancara terhadap 2 narasumber yang sudah menikah dan memiliki pasangan beda suku, keduanya mengungkapkan bahwa menikah dengan seseorang yang berbeda suku dan budaya membuat proses adaptasi lebih sulit dilakukan. Kedua narasumber menyatakan bahwa perbedaan dalam pernikahan dapat diatasi dengan adanya komunikasi yang *detail*. Jika komunikasi terjalin dengan baik maka tercipta perasaan damai antar pasangan karena dapat saling memahami dan juga munculnya rasa puas karena dapat mengungkapkan isi hati. Tetapi apabila komunikasi tidak terjalin dengan baik maka kedua narasumber akan merasa tidak nyaman dan gelisah. Kedua narasumber juga menjelaskan bahwa ketika terdapat hal yang tidak dapat dibicarakan seperti contohnya pola asuh anak dan seks, hal tersebutlah yang mempengaruhi pandangannya terkait kepuasan dalam pernikahan karena tidak mendapatkan apa yang sebetulnya diinginkan atau tidak dapat mengkomunikasikan hal yang penting dibicarakan (S.Dia & T.Ely, Komunikasi Pribadi, 23 April 2023).

Berdasarkan wawancara, konflik dalam rumah tangga dapat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi dan *self-disclosure* sepasang suami istri. *Self-disclosure* adalah informasi tentang dirinya sendiri dipilih oleh individu untuk diceritakan kepada orang lain, pada umumnya informasi bersifat deskriptif atau evaluatif dan bermacam-macam, misalnya berasal dari pemikiran, perasaan, dan tujuan hingga kegagalan dan ketidaksukaan yang dirasakan (Ignatius & Kokkonen, 2007). Menurut DeVito (2007) *self-disclosure* adalah komunikasi yang melibatkan informasi yang bebas ataupun disembunyikan, baru atau informasi yang berisikan penjelasan mengenai perasaan kita. Ketika *self-disclosure* tidak terjalin dengan baik maka akan

memicu terjadinya konflik karena menurut DeVito (2011) *self-disclosure* merupakan aspek yang sangat penting dalam suatu hubungan pernikahan karena membuat komunikasi menjadi lebih efisien dan memperdalam hubungan sehingga membuat pasangan lebih mudah untuk mengatasi kesulitan dalam pernikahan. (Olson, et al., 1992, as cited in Nurhajati & Wardyaningrum, 2014) menguraikan bahwa gaya komunikasi yang terbuka, *assertive*, ada negosiasi dan saling mengambil peran dalam membuat aturan rumah tangga sebagai faktor-faktor keberhasilan keluarga yang seimbang dan stabil. Simbolon et al. (2022) menegaskan bahwa *self-disclosure* merupakan aspek penting dalam komunikasi. Sehingga komunikasi yang terbuka atau *self-disclosure* dapat menjadi jalan bagi pasangan untuk menyelesaikan konflik dalam pernikahannya.

Berdasarkan teori-teori tersebut diketahui bahwa *self-disclosure* merupakan salah satu aspek yang memiliki dampak terhadap *marital satisfaction* baik kepada pria maupun wanita dalam pernikahan. Dengan demikian peneliti dapat melihat bahwa *self-disclosure* merupakan variabel yang berperan penting pada pernikahan karena dalam pernikahanpun dua orang individu masih berproses untuk lebih mengenal pasangan mereka lewat hidup bersama. Penelitian Goei (2017) menunjukkan bahwa peningkatan pada angka perceraian diakibatkan oleh kepuasan pernikahan yang menurun. Demikian juga penting untuk pasangan menikah berbeda suku memiliki *self-disclosure* yang baik dalam pernikahannya karena tiap suku memiliki pola komunikasi yang berbeda dikarenakan adanya perbedaan bahasa, aturan dan norma (Hadawiyah, 2016). Pernikahan beda suku membentuk adanya komunikasi antarbudaya antar individu yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Perbedaan

besar pada pasangan beda suku yang meliputi bahasa verbal, non verbal, sikap, watak, nilai, kepercayaan dan pola pikir membuat adanya kesulitan dalam mereka berkomunikasi (Liliweri, 2013). Perbedaan bahasa dan kesalahpahaman secara non verbal merujuk pada terjadinya konflik dalam hubungan interpersonal pada pasangan suami istri yang berbeda suku (Anwar & Cangara, 2016). Menurut Devito (1997) salah satu yang mempengaruhi *self-disclosure* adalah budaya, ras, suku, etnik. Melihat banyaknya perbedaan dalam pasangan menikah beda suku, diperlukan adanya *self-disclosure* untuk dapat saling berkomunikasi dan menyesuaikan budaya maupun pola pikir dengan pasangan

Berdasarkan teori-teori, hasil penelitian, dan juga *pilot study* yang peneliti lakukan, membawa peneliti untuk memahami bahwa *self-disclosure* merupakan hal yang penting dan berdampak pada *marital satisfaction* rumah tangga. Pada penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan adanya penelitian mengenai pengaruhnya *self-disclosure* terhadap *marital satisfaction* pada pasangan menikah beda suku khususnya di Jawa Barat. Peneliti juga melihat bahwa adanya fenomena perceraian yang terjadi di Jawa Barat dimana Provinsi Jawa Barat menempati urutan pertama dengan kasus perceraian paling tinggi. Berdasarkan fenomena perceraian yang tinggi di wilayah Jawa Barat, peneliti ingin meneliti kualitas dari *self-disclosure* dan tingkat *marital satisfaction* pada pasangan yang berbeda suku. sehubungan dengan pentingnya memiliki *self-disclosure* pada pernikahan agar terbentuknya kepuasan dalam pernikahan. Hal ini membawa peneliti pada hipotesa, *self disclosure* berdampak pada *marital satisfaction* di pernikahan masa awal.

H₀ : variabel *Self Disclosure* tidak berpengaruh signifikan/nyata terhadap *Marital Satisfaction*.

H₁ : variabel *Self Disclosure* berpengaruh signifikan/nyata terhadap *Marital Satisfaction*.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-disclosure* terhadap *marital satisfaction* pada pasangan suami istri ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh *self-disclosure* terhadap *marital satisfaction* pada pasangan suami dan istri yang berbeda suku.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang dilakukan, peneliti berharap penelitian akan memberikan manfaat bagi pembacanya bahwa dalam membangun suatu hubungan pernikahan terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan untuk mempertahankan keharmonisan pernikahannya.